

Identifikasi Tingkat Konsumsi Pangan Masyarakat di Kabupaten Pelalawan

AHMAD RIFAI¹* dan GULAT MEDALI EMAS MANURUNG²

¹ Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Riau dan ² Jurusan Agronomi Fakultas Pertanian Universitas Riau

ABSTRACT

The study aimed to identify the household expenditure structure and food consumption in Pelalawan district. The data used in the study was collected from survey in July to November 2002. The result of study shows that the average of household income was Rp 803,135 per month, and the gini ratio of household income was 0.20. The household expenditure structure shows that the proportion of non-food expenditure is greater than the food expenditure. The consumption of rice and sugar was higher than the expected food consumption, while the consumption of fish, meat, egg, vegetable and fruit was lower than the expected food consumption.

Keywords: expenditure structure, food consumption.

PENDAHULUAN

Program pemenuhan kebutuhan pangan secara nasional khususnya beras selama PJP-I telah mencapai puncak dengan tercapainya swasembada beras pada tahun 1984. Namun masyarakat Indonesia hanya menikmati swasembada beras tersebut dalam kurun waktu yang cukup singkat, karena upaya-upaya yang dilakukan pemerintah selama PJP I lebih bertendensi politis untuk mencoret nama Indonesia dari daftar pengimpor beras dunia. Padahal pembangunan pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan ekonomi seharusnya diarahkan pada kegiatan produksi yang berkelanjutan (*sustainable*), karena sangat penting dalam penyediaan kebutuhan konsumsi pangan masyarakat.

Kebijakan pembangunan pada PJP II yang cenderung memberikan insentif pada pembangunan sektor industri, telah mengakibatkan

pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat mengalami kegoncangan dan menjadi kekhawatiran pada tidak terpenuhinya kebutuhan pangan masyarakat sesuai dengan standar kebutuhan konsumsi pangan.

Pembangunan sistem ketahanan pangan harus memperhatikan tiga subsistem penting, yaitu *pertama*, subsistem ketersediaan, yang mencakup aspek produksi, cadangan serta keseimbangan antara ekspor dan impor pangan, *kedua*, subsistem distribusi yang mencakup aksesibilitas secara fisik dan ekonomi atas pangan secara merata, sehingga pangan terjangkau oleh masyarakat baik secara fisik maupun dari harga dan daya beli. *Ketiga*, subsistem konsumsi yang menyangkut upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mempunyai pemahaman atas pangan, gizi dan kesehatan yang baik sehingga dapat mengelola konsumsi

*Korepondensi: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Riau, Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28293.

pangan secara optimal (Saragih, 2002).

Pangan menjadi perhatian penting karena merupakan kebutuhan esensial (pokok) manusia dan merupakan bagian dari Hak Azasi Manusia (UU. No. 7 Tahun 196). Pangan (makanan) tidak hanya sekedar untuk mengatasi rasa lapar, tetapi dengan pangan manusia memperoleh energi untuk melakukan aktivitas sehari-hari, tumbuh dan berkembang. Lebih penting lagi bahan pangan mengandung zat-zat gizi yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia, agar tetap hidup dalam keadaan sehat secara fisik, sosial dan mental, serta bebas dari penyakit, sehingga menjadi penting bagi upaya pembentukan kualitas sumberdaya manusia (Suhardjo, 1988).

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan juga menggariskan bahwa pangan yang aman, bermutu, bergizi, beragam dan tersedia secara cukup, merupakan prasyarat utama yang harus dipenuhi dalam upaya terseleenggaranya sistem ketahanan pangan yang memberikan perlindungan bagi kepentingan kesehatan serta berperan dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Persoalan pangan juga menjadi perhatian dunia yang ditunjukkan oleh pertemuan puncak pangan dunia yang berlangsung di Roma, Italia, tanggal 10-13 Juni 2002, yang dikenal dengan World Food Summit (WFS). Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengevaluasi pencapaian sasaran, hambatan-hambatan yang dihadapi, dan cara untuk mengatasinya kesepakatan WFS pertama tahun 1999 yang menghasilkan Deklarasi Roma tentang Ketahanan Pangan Dunia (Rome Declaration on World Food Security), yaitu berupa komitmen bersama masyarakat dunia untuk mewujudkan ketahanan pangan bagi setiap orang, dan menghapuskan penduduk yang kelaparan di seluruh negara. Sasaran kuantitatifnya adalah mengurangi jumlah penduduk rawan pangan yang menjadi setengahnya paling lambat tahun 2015. Karena jumlah penduduk rawan pangan di dunia tahun 1999 diperkirakan sekitar 800 juta jiwa, maka sasaran pengurangan sebesar 400 juta jiwa selama 20 tahun, atau rata-rata 20 juta jiwa per tahun (Anderson *et al.*, 2001)

Konsumsi pangan yang baik bagi masyarakat mengacu pada Pola Pangan Harapan (PPH)

yang ditetapkan oleh Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi tahun 1998. PPH merupakan komposisi/susunan pangan atau kelompok pangan yang didasarkan pada kontribusi energi baik mutlak maupun relatif dalam memenuhi kebutuhan gizi secara kuantitas, kualitas maupun keragamannya dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, agama dan cita rasa (BKP Provinsi Riau, 2001). Selanjutnya disebutkan, konsumsi pangan dalam satuan gram/kapita/hari untuk masing-masing jenis pangan dan kelompok pangan adalah beras 110, umbi-umbian 35,1, sagu 1,9, ikan 29, daging 10, telur 15, tempe/tahu 13, sayuran 46, buah-buahan 46, gula 11, dan minyak 9. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur pengeluaran keluarga untuk konsumsi pangan dan non pangan; dan mengidentifikasi tingkat konsumsi pangan keluarga. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai dasar pertimbangan penyusunan program pembangunan sistem ketahanan pangan masyarakat sesuai dengan kondisi daerah.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metoda survey di Kabupaten Pelalawan pada bulan Juli - November 2002. Sampel desa ditentukan secara *multistage sampling* dari 10 kecamatan dengan memilih 15 desa, yaitu Kecamatan Langgam (Desa Segati), Kecamatan Pangkalan Kerinci (Desa Pangkalan Kerinci), Kecamatan Pangkalan Kuras (Desa Sorek II dan Surya Indah), Kecamatan Pangkalan Lesung (Desa Pangkalan Lesung), Kecamatan Ukui (Desa Ukui I dan Bukit Gajah), Kecamatan Bunut (Desa Sungai Buluh dan Bagan Labuh), Kecamatan Pelalawan (Desa Delik), Kecamatan Kuala Kampar (Desa Tanjung Sum dan Sungai Solok), Kecamatan Kerumutan (Desa Beringin Makmur) dan Kecamatan Teluk Meranti (Desa Teluk Meranti dan Kuala Panduk). Sampel keluarga pada setiap desa ditentukan dengan metoda *simple random sampling*, dengan jumlah sampel keseluruhan sebanyak 148 keluarga.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung

dari sumber utama melalui survai lapang, dengan cara wawancara langsung dengan bantuan kuisisioner kepada setiap keluarga sampel, yang meliputi identitas keluarga, pendapatan keluarga, pengeluaran pangan dan non pangan dan konsumsi pangan keluarga. Metode analisis data yang digunakan adalah membandingkan tingkat konsumsi pangan riil masyarakat dengan tingkat konsumsi sesuai dengan standar yang dianjurkan Pola Pangan Harapan (PPH). Data dan informasi lain yang relevan dengan penelitian ditampilkan dengan tabel dan dibahas secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Pelalawan merupakan pemekaran wilayah kabupaten Kampar yang secara defenitif menjadi kabupaten berdasarkan UU No. 53 tahun 1999 dan diresmikan Mendagri pada tanggal 12 Oktober 1999, sedangkan peresmian operasionalnya dilakukan oleh Gubernur Riau pada tanggal 5 Desember 1999 dengan ibu kota Pangkalan Kerinci. Kabupaten Pelalawan secara geografis terletak pada posisi 1° 25" LU dan 0° 20" LS dan antara 101° 42"-103° 28" BT dengan ketinggian antara 3,5 - 4 meter di atas permukaan laut (dpl), dan luas wilayah 12.490,42 km². Daratan kabupaten Pelalawan merupakan dataran bergelombang dan sedikit perbukitan, sehingga cukup potensial untuk menjadi daerah pertanian. Secara administratif kabupaten Pelalawan terdiri dari 10 kecamatan, dengan 4 kelurahan, 84 desa dengan jumlah penduduk 213.393 jiwa. Sebanyak 52,3 persen dari seluruh desa dan kelurahan termasuk dalam kategori desa tertinggal atau desa miskin (Bappeda Kab. Pelalawan, 2001).

B. Identitas Keluarga Sampel

Umur kepala keluarga sampel pada seluruh desa penelitian berkisar antara 16 sampai 90 tahun, dengan rata-rata 39,5 tahun. Apabila kategori usia produktif antara 15 – 55 tahun, dan usia tidak produktif di bawah 15 tahun dan diatas 55 tahun, maka sebanyak 88,3% kepala keluarga sampel termasuk kategori usia produktif dan hanya 11,7% yang termasuk dalam kategori

usia tidak produktif.

Sedangkan tingkat umur ibu rumah tangga sampel sebagai sumberdaya tenaga kerja keluarga sekaligus pemegang peran penting dalam penyusunan konsumsi pangan keluarga rata-rata 37,5 tahun, yang termasuk dalam kategori usia produktif sebanyak 89,8%, dan hanya 10,2% termasuk kategori usia tidak produktif. Sedangkan anak-anak dan anggota keluarga lain dalam rumah tangga sampel, lebih banyak berada pada kelompok umur tidak produktif (dibawah 15 tahun) yaitu 57,6%, yang pada umumnya masih duduk dibangku sekolah dan usia balita (bayi dibawah lima tahun). Anak-anak ini harus menjadi perhatian yang serius dalam pengaturan konsumsi pangan yang berkualitas dan bergizi karena pembentukan kualitas sumberdaya manusia harus dilakukan sejak dini, dengan memberikan konsumsi pangan bermutu gizi tinggi.

Jumlah anak dan anggota keluarga lain dalam keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga sampel berkisar antara 1 sampai 8 orang, dengan rata-rata 4,3 orang per keluarga. Jumlah anak dan anggota keluarga lain yang menjadi tanggungan kepala keluarga sampel terbanyak terdapat pada kisaran 3 sampai 4 orang yaitu 51,1%.

Tingkat pendidikan masyarakat, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal akan mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam perubahan sikap dan perilaku, baik perilaku produksi maupun perilaku konsumsi pangan. Pada sisi konsumsi, tingkat pendidikan diperlukan agar keluarga memahami dan mampu mengelola konsumsi pangan keluarga secara baik, seperti pengolahan pangan, standar kebutuhan pangan dan gizi, dan kebiasaan mengkonsumsi pangan sehari-hari.

Tingkat pendidikan kepala keluarga sampel tamat sekolah dasar sebanyak 45,5%, SLTP 11,4%, SLTA 19,7%, dan hanya 3,0% yang mencapai pendidikan di perguruan tinggi. Bahkan masih terdapat kepala keluarga yang tidak tamat sekolah dasar sebanyak 20,5%. Sedangkan tingkat pendidikan ibu rumah tangga sampel tamat sekolah dasar sebanyak 43,2%, SLTP 16,0%, SLTA 17,6%, perguruan tinggi 1,6% dan tidak tamat sekolah sebanyak 21,6%. Kondisi pendidikan yang rendah ini akan mengakibatkan

pengetahuan gizi ibu rumah tangga sangat terbatas, sehingga kemampuan untuk mengatur dan menyediakan konsumsi pangan keluarga yang seimbang dan memenuhi kebutuhan standar gizi keluarga sangat terbatas.

Tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan banyak keluarga sampel yang bekerja disektor pertanian. Diperoleh kepala keluarga sampel sebanyak 62,41% memiliki pekerjaan pokok sebagai petani/nelayan, sedangkan jenis pekerjaan samping kepala keluarga terbanyak adalah pedagang (23,08%) dan wiraswasta (15,38%). Ibu rumah tangga sampel lebih banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 84,09%, namun terlibat secara aktif membantu suami dalam melakukan aktivitas dilahan usahatani, sehingga 79,10% memiliki pekerjaan samping sebagai petani/nelayan. Jenis pekerjaan petani/nelayan mencakup kegiatan-kegiatan pertanian seperti pertanian tanaman pangan, perkebunan, mencari ikan, berburu, dan menebang kayu.

C. Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga

Keadaan konsumsi pangan keluarga atau masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu adalah besarnya pendapatan yang diterima oleh keluarga (Soehardjo, 1988). Tingkat pendapatan yang dimaksud tidak hanya diukur dari tingkat pendapatan kepala keluarga dari pekerjaan pokok, tetapi juga pendapatan kepala keluarga dari pekerjaan sampingan, serta besarnya pendapatan yang secara tunai diperoleh oleh anggota keluarga lainnya, dan pendapatan tidak tunai, seperti hasil pertanian yang diproduksi sendiri untuk konsumsi keluarga.

Menurut Handajani (1994), besarnya tingkat pendapatan keluarga akan berperan

dalam menentukan prioritas penyediaan pangan berdasarkan nilai ekonomi dan nilai gizinya, yang selanjutnya akan mempengaruhi pola konsumsi pangan keluarga. Bagi keluarga dengan tingkat pendapatan yang sangat rendah hanya dapat memenuhi kebutuhan pangan pokok berupa sumber karbohidrat, seperti kelompok pangan padi-padian (beras, jagung, terigu) dan umbi-umbian sebagai pangan prioritas pertama. Apabila tingkat pendapatan meningkat, maka pangan prioritas kedua berupa sumber protein yang murah dapat dipenuhi, seperti jenis makanan ikan asin, telur dan kacang-kacangan. Pada masyarakat dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi, setelah terpenuhi semua kebutuhan pangan dan gizinya, maka dapat menginjak pada pangan prioritas yang lebih tinggi, yaitu bahan pangan komplementer, yang merupakan bahan makanan yang mempunyai harga mahal. Biasanya bahan makanan ini merupakan hasil olahan dari pangan hewani dan produk turunannya seperti daging, susu, keju, ikan laut, udang, dan lain-lain.

Tingkat pendapatan keluarga sampel per bulan lebih banyak berada pada golongan pendapatan Rp 500.000,- sampai dengan Rp900.000,- yaitu sebanyak 29,2%, diikuti oleh golongan pendapatan Rp. 300.000–500.000 sebanyak 27,7%. Sedangkan keluarga dengan tingkat pendapatan di atas Rp1.200.000,- per bulan sebanyak 18,5%, dan keluarga dengan tingkat pendapatan Rp100.000–300.000,- dan Rp900.000–1.200.000 masing-masing sebanyak 12,3%. Rata-rata tingkat pendapatan keluarga di Kabupaten Pelalawan Rp 803.135,- per bulan (Tabel 1).

Ketimpangan pendapatan antar keluarga berdasarkan analisis gini ratio diperoleh sebesar

Tabel 1. Tingkat Pendapatan Keluarga Sampel Menurut Golongan Pendapatan per Bulan (Rp)

No.	Golongan Pendapatan (Rp. 000)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	100 - 300	16	12,3
2.	300 - 500	36	27,7
3.	500 - 900	38	29,2
4.	900 - 1.200	16	12,3
5.	> 1.200	24	18,5
Rata-Rata = Rp. 803.135,-/bulan			

0,20. Menurut Oshima *dalam* Widodo, (1990), angka gini ratio kurang dari 0,3 tergolong pada kriteria ketimpangan rendah. Angka gini ratio ini mengindikasikan bahwa kesenjangan pendapatan keluarga di Kabupaten Pelalawan tergolong pada ketimpangan rendah.

Tingkat pendapatan menggambarkan ketersediaan uang tunai yang dapat dibelanjakan oleh keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian besarnya tingkat pendapatan keluarga per bulan merupakan indikator tingkat daya beli keluarga terhadap bahan pangan dan non pangan keluarga dalam memenuhi seluruh kebutuhan keluarga. Oleh sebab itu ketersediaan uang tunai akan membentuk pola pengeluaran pangan dan non pangan keluarga.

Pola pengeluaran pangan dan nonpangan keluarga per bulan secara rata-rata lebih banyak dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan non

pangan daripada untuk memenuhi kebutuhan pangan (Tabel 2). Sebanyak 56,7% dari seluruh pendapatan keluarga dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan non pangan keluarga, yang mencakup kebutuhan pakaian (sandang), pendidikan, kesehatan, perbaikan perumahan, listrik/air, perabot dan alat rumah tangga, sumbangan, pajak/iuran, transportasi, rekreasi dan lain-lain. Sedangkan pendapatan keluarga yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangan sebanyak 43,3%, yang mencakup pengeluaran untuk pembelian beras, ikan, daging, susu, telur, sayur dan buah, minyak goreng, gula, kopi/teh, bumbu dan makanan selingan (jajanan).

Proporsi pengeluaran keluarga untuk bahan pangan dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, masih didominasi oleh pengeluaran untuk pembelian beras sebagai bahan pangan pokok golongan padi-padian, yaitu sebanyak 32,48%, dan

Tabel 2. Rata-Rata Pendapatan dan Pola Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Keluarga per Bulan Menurut Kecamatan dan Desa di Kabupaten Pelalawan

No.	Kecamatan/ Desa Survey	Pendapatan (Rp/bulan)	Pengeluaran (Rp/bulan)			
			Pangan	%	Non Pangan	%
Kec. Pkl. Kerinci		621,838	371,538	59.75	250,300	40.25
1	Pkl. Kerinci	621,838	371,538	59.75	250,300	40.25
Kec. Langgam		644,564	451,842	70.10	192,722	29.90
2	Segati	644,564	451,842	70.10	192,722	29.90
Kec. Pkl. Kuras		726,973	372,261	51.21	354,712	48.79
3	Sorek II	653,453	481,490	73.68	171,963	26.32
4	Surya Indah	800,492	263,032	32.86	537,460	67.14
Kec. Pkl. Lesung		747,048	312,498	41.83	434,550	58.17
5	Pkl. Lesung	747,048	312,498	41.83	434,550	58.17
Kec. Ukui		823,057	489,879	59.52	333,178	40.48
6	Ukui I	961,003	538,586	56.04	422,417	43.96
7	Bukit Gajah	685,111	441,172	64.39	243,939	35.61
Kec. Bunut		616,559	288,878	46.85	327,681	53.15
8	Sungai Buluh	399,594	229,451	57.42	170,142	42.58
9	Bagan Laguh	833,524	348,304	41.79	485,220	58.21
Kec. Pelalawan		711,302	221,318	31.11	489,983	68.89
13	Delik	711,302	221,318	31.11	489,983	68.89
Kec. Kuala Kampar		937,660	287,309	30.64	650,351	69.36
10	Sungai Solok	716,750	319,714	44.61	397,036	55.39
11	Tanjung Sum	1,158,571	254,904	22.00	903,667	78.00
Kec. Kerumutan		916,674	351,980	38.40	564,694	61.60
15	Beringin Makmur	916,674	351,980	38.40	564,694	61.60
Kec. Teluk Meranti		1,098,551	315,408	28.71	783,143	71.29
12	Teluk Meranti	902,091	296,091	32.82	606,000	67.18
14	Kuala Panduk	1,295,011	334,725	25.85	960,286	74.15
Kab. Pelalawan		803,135	347,776	43.30	455,359	56.70

sebesar 14,07% dari total pendapatan keluarga per bulan. Proporsi pengeluaran pangan lainnya adalah untuk pembelian sumber pangan hewani, yaitu pengeluaran untuk ikan (14,93%), daging (6,09%), susu (6,97%) dan telur (4,28%), kelompok bahan pangan minyak dan lemak (4,10%), gula (4,85%), buah dan sayur masing-masing 4,63% dan 4,92%, bumbu-bumbuan (7,46%), sirup dan sejenis (0,78%), dan mie instan (6,06%).

Pola pengeluaran keluarga untuk kebutuhan pangan menunjukkan bahwa, proporsi pengeluaran keluarga untuk memenuhi kebutuhan beras masih tetap lebih tinggi (dominan) dibandingkan untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga di Kabupaten Pelalawan banyak yang membeli beras untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok (beras) dengan cara membeli daripada menggunakan hasil produksi dari lahan usahatani sendiri.

Memperhatikan hal tersebut, maka diperlukan perhatian yang serius dari pihak pemerintah untuk memantau dan mengawasi mekanisme pasar bahan makanan pokok khususnya beras. Hal ini dimaksudkan agar distribusi beras sebagai bahan pangan pokok mayoritas masyarakat tetap tersedia dengan kondisi cukup, tingkat harga yang terjangkau dan distribusi yang mudah dijangkau oleh keluarga (masyarakat) sampai ke tempat dimana masyarakat bermukim.

Sementara itu pengeluaran keluarga untuk kebutuhan non pangan, diperoleh bahwa proporsi pendapatan yang dilokasikan untuk kebutuhan pendidikan per bulan sebesar 34,43%, atau 19,52% dari rata-rata pendapatan keluarga per bulan. Proporsi pengeluaran keluarga untuk kebutuhan pendidikan lebih banyak (dominan) dibandingkan dengan proporsi untuk kebutuhan-kebutuhan non pangan lainnya seperti transportasi sebesar 16,04%, pakaian (sandang) sebesar 13,74%, dan proporsi terkecil adalah untuk pajak/iuran dan kebutuhan lain-lain masing-masing 0,84%.

Besarnya proporsi pengeluaran non pangan yang besar dialokasikan untuk pendidikan menunjukkan bahwa selain masalah pangan, masalah pendidikan merupakan hal penting bagi masyarakat di Kabupaten Pelalawan. Hal ini mengindikasikan bahwa perhatian masyarakat

terhadap pendidikan sudah semakin baik. Sementara itu pengeluaran untuk transportasi dan pakaian (sandang) semakin besar proporsinya yang diduga dipergunakan keluarga untuk menunjang aktivitas sehari-hari, termasuk pendidikan anak-anak.

D. Tingkat Konsumsi Pangan Masyarakat

Konsumsi pangan merupakan jumlah dan jenis pangan atau makanan yang dikonsumsi keluarga sehari-hari. Pola konsumsi pangan keluarga sangat dipengaruhi oleh faktor perilaku yaitu cara bertindak atas dasar berfikir dan berperasaan serta berpandangan terhadap makanan. Faktor ekonomi menjadi faktor penting dalam pembentukan pola konsumsi pangan keluarga seperti ketersediaan uang tunai (*natura*) yang menentukan tingkat daya beli keluarga, disamping faktor selera, budaya dan kebiasaan, lingkungan, geografi dan ekologi dimana keluarga tersebut tinggal (Roedjito, 1987). Oleh sebab itu tingkat konsumsi pangan keluarga sangat tergantung dengan ketersediaan bahan pangan yang dapat dikonsumsi, tingkat daya beli keluarga, dan tingkat pengetahuan dan pemahaman atas pangan, gizi dan kesehatan yang baik.

1. Konsumsi Beras

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 3), diperoleh tingkat konsumsi beras rata-rata keluarga adalah 1,37 kg/keluarga/hari. Dengan jumlah anggota keluarga rata-rata 4,33 orang, maka diperoleh rata-rata konsumsi beras sebesar 0,33 kg/kapita/hari atau 326,9 gram/kapita/hari. Dengan demikian rata-rata konsumsi beras masyarakat di Kabupaten Pelalawan sebesar 119,3 kg/kapita/tahun. Bila dibandingkan dengan PPH maka konsumsi beras masyarakat di Kabupaten Pelalawan melebihi sebesar 26,9 gram/kapita/hari, atau 19,3 kg/kapita/tahun.

Menurut Esmara dalam Widodo (1998), standar garis kemiskinan untuk desa dan kota berdasarkan tingkat konsumsi besar per kapita per tahun adalah sebesar 125 kg. Dengan menggunakan indikator ini, maka masyarakat di Kabupaten Pelalawan termasuk dalam kategori miskin, karena belum mampu memenuhi tingkat konsumsi beras pada tingkat garis kemiskinan tersebut. Sedangkan berdasarkan Widya Karya

Pangan dan Gizi Nasional tahun 1998, menggariskan bahwa sasaran pola konsumsi pangan untuk kelompok padi-padian (beras, jagung dan terigu) cukup sebanyak 110 kg/kapita/tahun, untuk mencapai rata-rata konsumsi energi sebesar 2.200 kalori/kapita/hari, dengan demikian kabupaten Pelalawan telah mencapai sasaran konsumsi kelompok pangan padi-padian dari konsumsi beras, bahkan telah melebihi sebesar 19,3 kg/kapita/tahun.

Kebiasaan konsumsi pangan keluarga diperoleh bahwa tidak ditemukan keluarga yang menggantikan beras sebagai bahan pangan pokok jika ketersediaan beras pada daerah atau dalam keluarga kurang atau tidak ada. Hal lain menggambarkan tingkat diversifikasi konsumsi pangan sumber karbohidrat yang termasuk kelompok padi-padian dan umbi-umbian sangat terbatas, sehingga konsumsi keluarga untuk kelompok pangan padi-padian sangat tergantung dengan beras. Sumber karbohidrat dari bahan pangan

lainnya yang dapat dikonsumsi masyarakat, seperti jagung, terigu dan kelompok pangan umbi-umbian sangat kecil proporsinya dan merupakan makanan selingan. Oleh sebab itu untuk mewujudkan diversifikasi konsumsi pangan dari kelompok padi-padian dan umbi-umbian harus ditunjang oleh diversifikasi produksi dan distribusi agar ketersediaan bahan pangan sumber karbohidrat yang beranekaragam untuk dikonsumsi masyarakat tersedia dan terjangkau. Disamping itu perlu upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan konsumsi pangan yang beranekaragam dan berimbang.

2. Konsumsi Pangan Hewani

Keadaan konsumsi masyarakat di kabupaten Pelalawan untuk kelompok pangan hewani, yang meliputi daging ruminansia, daging unggas, telur, dan ikan, secara umum masih berada di bawah sasaran tingkat konsumsi pola pangan harapan seperti dianjurkan oleh Widya Karya

Tabel 3. Keadaan konsumsi dan harga pangan pokok keluarga (beras) menurut kecamatan dan desa di kabupaten Pelalawan

No.	Kecamatan/ Desa Survey	Rataan Konsumsi (kg/KK/Hr)	Rataan Jumlah AK (org)	Rataan Konsumsi		Kelebihan/ Kurangan * (+/-)	Rataan Harga (Rp/kg)
				(kg/Kap./Hr)	(kg/Kap./thn)		
Kec. Pkl. Kerinci		1,67	3,60	0,46	168,98	+ 58,98	3.240
1	Pkl. Kerinci	1,67	3,60	0,46	168,98	+ 58,98	3.240
Kec. Langgam		2,80	2,80	0,44	160,47	+ 50,47	3.180
2	Segati	1,23	2,80	0,44	160,47	+ 50,47	3.180
Kec. Pkl. Kuras		1,29	3,60	0,38	137,62	+ 27,62	3.010
3	Sorek II	1,36	2,90	0,47	170,54	+ 60,54	3.020
4	Surya Indah	1,23	4,30	0,29	104,69	- 5,31	3.000
Kec. Pkl. Lesung		4,70	4,70	0,34	124,26	+ 14,26	2.850
5	Pkl. Lesung	1,60	4,70	0,34	124,26	+ 14,26	2.850
Kec.Ukui		1,40	4,60	0,30	110,97	+ 27,62	3.141
6	Ukui I	1,30	4,50	0,29	105,44	- 4,56	3.270
7	Bukit Gajah	1,50	4,70	0,32	116,49	+ 6,49	3.013
Kec.Bunut		1,35	5,15	0,26	94,76	-15,24	3.000
8	Sungai Buluh	1,61	5,40	0,30	108,82	- 1,18	3.000
9	Bagan Laguh	1,08	4,90	0,22	80,70	- 29,30	3.000
Kec. Pelalawan		3,60	3,60	0,26	95,76	- 14,24	3.417
10	Delik	0,94	3,60	0,26	95,76	- 14,24	3.417
Kec.Kuala Kampar		1,77	4,45	0,40	144,94	+ 34,94	2.143
11	Sungai Solok	1,60	4,10	0,39	142,02	+ 32,02	2.086
12	Tanjung Sum	1,94	4,80	0,41	147,86	+ 37,86	2.200
Kec. Kerumutan		4,40	4,40	0,25	89,87	- 20,13	3.200
13	Beringin Makmur	1,08	4,40	0,25	89,87	- 20,13	3.200
Kec.Teluk Meranti		1,23	5,15	0,24	86,90	- 23,10	3.000
14	Teluk Meranti	1,26	5,30	0,24	86,90	- 23,10	3.000
15	Kuala Panduk	1,19	5,00	0,24	86,90	- 23,10	3.000
Kab. Pelalawan		1,37	4,33	0,33	119,31	+ 9,31	2.965

*) Sasaran Konsumsi Kelompok Pangan Padi-padian (beras, jagung, dan terigu) menurut Widya Karya Pangan dan Gizi Nasional 1998, sebesar 110 Kg/Kapita/Thn

Tabel 4. Tingkat konsumsi pangan hewani masyarakat menurut kecamatan dan desa di kabupaten Pelalawan

No.	Kecamatan/ Desa Survey	Ikan (kg/Kap./thn)		Telur (kg/Kap./thn)		Daging (kg/Kap./thn)	
		Rataan Konsumsi	Kelebihan/ Kekurangan (+/-)	Rataan Konsumsi	Kelebihan/ Kekurangan (+/-)	Rataan Konsumsi	Kelebihan/ Kekurangan (+/-)
Kec. Pkl. Kerinci		15,63	-13,37	0,12	-14,88	2,03	-7,97
1	Pkl. Kerinci	15,63	-13,37	0,12	-14,88	2,03	-7,97
Kec. Langgam		27,11	-1,89	0,17	-14,83	2,17	-7,83
2	Segati	27,11	-1,89	0,17	-14,83	2,17	-7,83
Kec. Pkl. Kuras		20,18	-8,82	0,19	-14,81	5,89	-4,11
3	Sorek II	32,72	3,72	0,29	-14,71	8,39	-1,61
4	Surya Indah	7,64	-21,36	0,08	-14,92	3,40	-6,60
Kec. Pkl. Lesung		13,20	-15,80	0,05	-14,95	2,33	-7,67
5	Pkl. Lesung	13,20	-15,80	0,05	-14,95	2,33	-7,67
Kec. Ukui		19,50	-9,50	0,08	-14,92	2,02	-7,98
6	Ukui I	16,22	-12,78	0,09	-14,91	3,79	-6,21
7	Bukit Gajah	22,78	-6,22	0,08	-14,92	0,26	-9,74
Kec. Bunut		7,02	-21,98	0,04	-14,96	0,96	-9,04
8	Sungai Buluh	4,60	-24,40	0,02	-14,98	0,18	-9,82
9	Bagan Laguh	9,44	-19,56	0,06	-14,94	1,74	-8,26
Kec. Pelalawan		13,52	-15,48	0,05	-14,95	3,94	-6,06
10	Delik	13,52	-15,48	0,05	-14,95	3,94	-6,06
Kec. Kuala Kampar		24,32	-4,68	0,06	-14,94	2,01	-7,99
11	Sungai Solok	19,08	-9,92	0,04	-14,96	2,19	-7,81
12	Tanjung Sum	29,57	0,57	0,08	-14,92	1,83	-8,18
Kec. Kerumutan		16,59	-12,41	0,06	-14,94	1,66	-8,34
13	Beringin Makmur	16,59	-12,41	0,06	-14,94	1,66	-8,34
Kec. Teluk Meranti		19,92	-9,08	0,11	-14,89	1,82	-8,18
14	Teluk Meranti	19,68	-9,32	0,15	-14,85	0,51	-9,49
15	Kuala Panduk	20,16	-8,84	0,08	-14,92	3,13	-6,87
Kab. Pelalawan		17,86	-11,14	0,09	-14,91	2,50	-7,50

*) Widyakarya Pangan dan Gizi Nasional, 1998: Sasaran Konsumsi (Kg/Kap/Thn), Ikan = 29; Telur = 15; Daging = 10

Pangan dan Gizi Nasional tahun 1998 (Tabel 4).

Tingkat konsumsi ikan masih kekurangan 11,14 kg/kapita/tahun, dimana konsumsi riil Kabupaten Pelalawan sebanyak 17,86 kg/kapita/tahun, sedangkan tingkat konsumsi sasaran sesuai anjuran PPH adalah 29 kg/kapita/tahun, atau baru mencapai 61,60% dari sasaran yang dianjurkan PPH. Pada umumnya tingkat konsumsi ikan pada seluruh desa penelitian dan kecamatan masih kurang dari sasaran konsumsi ikan yang dianjurkan PPH, tetapi ditemukan desa dengan keadaan konsumsi ikan yang berlebihan dari sasaran konsumsi ikan yang dianjurkan yaitu desa Sorek II kelebihan sebesar 3,72 kg/kapita/tahun, dan desa Tanjung Sum, kelebihan sebesar 0,57 kg/kapita/tahun. Sedangkan Kecamatan Bunut merupakan daerah dengan tingkat konsumsi ikan terendah, dengan tingkat kekurangan sebesar 21,98 kg/kapita/tahun, untuk mencapai sasaran PPH.

Konsumsi telur masyarakat Kabupaten Pelalawan masih sangat rendah yaitu 0,09 kg/kapita/tahun atau baru mencapai 0,62% dari sasaran PPH, sehingga masih kekurangan sebanyak 14,91 kg/kapita/tahun. Untuk mencapai sasaran konsumsi sesuai dengan anjuran PPH

sebanyak 15 kg/kapita/tahun. Tingkat konsumsi telur pada seluruh desa penelitian dan kecamatan di Kabupaten Pelalawan berada pada tingkat yang relatif sama. Tingkat konsumsi telur paling tinggi adalah Kecamatan Pangkalan Kuras yaitu 0,19 kg/kapita/tahun, dengan tingkat kekurangan sebanyak 14,81 kg/kapita/tahun dari sasaran konsumsi telur sesuai PPH. Sedangkan Kecamatan Bunut merupakan daerah dengan tingkat konsumsi telur paling rendah yaitu 0,04 kg/kapita/tahun, dengan tingkat kekurangan sebanyak 14,96 kg/kapita/tahun.

Sedangkan keadaan konsumsi daging, baik daging ruminansia (sapi, kambing dan kerbau) dan daging unggas (ayam dan itik) sebesar 2,22 kg/kapita/tahun atau baru mencapai 25,02% dari sasaran PPH, sehingga masih kekurangan sebesar 7,50 kg/kapita/tahun untuk mencapai sasaran konsumsi PPH sebesar 10 kg/kapita/tahun. Tingkat konsumsi daging paling tinggi ditemukan di Kecamatan Pangkalan Kuras, yaitu 5,89 kg/kapita/tahun dan masih kekurangan sebanyak 4,11 kg/kapita/tahun. Sedangkan Kecamatan Bunut merupakan daerah dengan tingkat konsumsi daging terendah yaitu 0,96 kg/kapita/

tahun sehingga kekurangan sebanyak 9,04 kg/kapita/tahun. Kondisi ini disebabkan oleh komoditas pangan daging merupakan komoditas pangan yang bernilai ekonomi tinggi, sehingga masyarakat dengan tingkat pendapatan dan daya beli yang rendah tidak mampu untuk membeli daging untuk konsumsi sehari-hari. Oleh sebab itu peningkatan pendapatan masyarakat merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan agar tingkat daya beli masyarakat semakin tinggi, sehingga dapat membeli daging untuk konsumsi keluarga.

3. Konsumsi Sayur, Buah dan Gula

Tingkat konsumsi masyarakat di kabupaten Pelalawan untuk komoditas pangan sayur-sayuran baru mencapai 15,93 kg/kapita/tahun atau 34,63% dari 46 kg/kapita/tahun sasaran konsumsi sayuran yang dianjurkan PPH. Jenis sayuran yang sering dikonsumsi oleh masyarakat adalah bayam, kangkung, sawi dan kol. Hasil

penelitian diperoleh bahwa Kecamatan Ukui memiliki tingkat konsumsi sayur yang tertinggi yaitu 37,68 kg/kapita/tahun atau hanya kekurangan 8,32 kg/kapita/tahun untuk mencapai sasaran konsumsi sayuran sesuai PPH. Bahkan untuk desa Ukui I pada kecamatan ini mengalami tingkat konsumsi sayuran yang melebihi dari sasaran PPH. Sedangkan Kecamatan Bunut merupakan wilayah dengan konsumsi sayuran masyarakat terendah yaitu 7,01 kg/kapita/tahun, atau kekurangan sebanyak 38,99 kg/kapita/tahun untuk mencapai sasaran konsumsi PPH.

Tingkat konsumsi buah-buahan baru dicapai 14,02 kg/kapita/tahun atau 30,48% dari 46 kg/kapita/tahun konsumsi buah-buahan yang dianjurkan PPH. Tingkat konsumsi buah-buahan tertinggi ditemukan di desa Sorek II yaitu 46,99 kg/kapita/tahun atau mengalami kelebihan 0,99 kg/kapita/tahun dari sasaran PPH, sehingga secara keseluruhan Kecamatan Pangkalan Kuras

Tabel 5. Tingkat konsumsi sayur, buah dan gula menurut kecamatan dan desa di kabupaten Pelalawan

No.	Kecamatan/ Desa Survey	Sayur (kg/Kapita/thn)		Buah (kg/Kapita/thn)		Gula (kg/Kapita/thn)	
		Rataan Konsumsi	Kelebihan/ Kekurangan (+/-)*	Rataan Konsumsi	Kelebihan/ Kekurangan (+/-)	Rataan Konsumsi	Kelebihan/ Kekurangan (+/-)
Kec. Pkl. Kerinci		16,22	-29,78	15,55	-30,45	15,55	4,55
1	Pkl. Kerinci	16,22	-29,78	15,55	-30,45	15,55	4,55
Kec. Langgam		24,77	-21,23	20,42	-25,58	22,60	11,60
2	Segati	24,77	-21,23	20,42	-25,58	22,60	11,60
Kec. Pkl. Kuras		20,50	-25,50	28,59	-17,41	22,06	11,06
3	Sorek II	26,85	-19,15	46,99	0,99	26,85	15,85
4	Surya Indah	14,15	-31,85	10,19	-35,81	17,26	6,26
Kec. Pkl. Lesung		11,91	-34,09	12,17	-33,83	14,24	3,24
5	Pkl. Lesung	11,91	-34,09	12,17	-33,83	14,24	3,24
Kec. Ukui		37,68	-8,32	15,85	-30,15	14,44	3,44
6	Ukui I	49,21	3,21	20,82	-25,18	15,41	4,41
7	Bukit Gajah	26,15	-19,85	10,87	-35,13	13,46	2,46
Kec. Bunut		7,01	-38,99	5,40	-40,60	8,65	-2,35
8	Sungai Buluh	3,83	-42,17	3,60	-42,40	8,11	-2,89
9	Bagan Labuh	10,18	-35,82	7,20	-38,80	9,19	-1,81
Kec. Pelalawan		14,36	-31,64	20,28	-25,72	22,39	11,39
10	Delik	14,36	-31,64	20,28	-25,72	22,39	11,39
Kec. Kuala Kampar		8,32	-37,68	10,26	-35,74	24,97	13,97
11	Sungai Solok	3,96	-42,04	10,39	-35,61	25,44	14,44
12	Tanjung Sum	12,67	-33,33	10,14	-35,86	24,50	13,50
Kec. Kerumutan		12,17	-33,83	8,02	-37,98	11,34	0,34
13	Beringin Makmur	12,17	-33,83	8,02	-37,98	11,34	0,34
Kec. Teluk Meranti		9,46	-36,54	8,94	-37,06	10,08	-0,92
14	Teluk Meranti	9,18	-36,82	9,18	-36,82	11,48	0,48
15	Kuala Panduk	9,73	-36,27	8,69	-37,31	8,69	-2,31
Kab. Pelalawan		15,93	-29,64	14,02	-31,70	16,32	5,43

*) Widyakarya Pangan dan Gizi Nasional, 1998: Sasaran Konsumsi (Kg/Kap/Thn), Sayur = 46; Buah = 46; dan Gula = 11

merupakan daerah dengan tingkat konsumsi sayuran tertinggi di Kabupaten Pelalawan, dimana tingkat konsumsi buah-buahan 28,59 kg/kapita/tahun atau dengan kekurangan 17,41 kg/kapita/tahun. Sedangkan Kecamatan Bunut merupakan daerah dengan tingkat konsumsi buah-buahan terendah yaitu 5,04 kg/kapita/tahun, atau kekurangan 40,60 kg/kapita/tahun. Jenis buah-buahan yang sering dikonsumsi masyarakat di Kabupaten Pelalawan adalah buah jeruk, salak, pisang dan semangka.

Sedangkan keadaan konsumsi gula telah melebihi sasaran yang dianjurkan PPH yaitu 16,32 kg/kapita/tahun atau 148,39% dari 11 kg/kapita/tahun sasaran konsumsi PPH. Tingkat konsumsi masyarakat akan bahan pangan gula baik gula pasir maupun gula aren di Kabupaten Pelalawan telah melebihi sasaran konsumsi sesuai dengan pola pangan harapan. Walaupun secara umum konsumsi gula berada pada tingkat yang berlebih, namun masih ditemukan daerah dengan tingkat konsumsi gula kurang dari sasaran PPH, yaitu Kecamatan Bunut dengan tingkat kekurangan sebanyak 2,35 kg/kapita/tahun dan Kecamatan Teluk Meranti kekurangan sebanyak 0,92 kg/kapita/tahun. Sedangkan daerah dengan tingkat konsumsi gula tertinggi ditemukan di Kecamatan Kuala Kampar yaitu sebanyak 24,97 kg/kapita/tahun atau kelebihan sebanyak 13,97 kg/kapita/tahun (Tabel 5).

4. Perbandingan Konsumsi Pangan Kabupaten Pelalawan dan Provinsi Riau

Secara umum perbandingan tingkat konsumsi pangan masyarakat di kabupaten Pela-

lawan dan Provinsi Riau tidak terlalu jauh berbeda. Tingkat konsumsi beras dan konsumsi gula telah melebihi sasaran konsumsi pangan sesuai dengan sasaran konsumsi yang dianjurkan PPH. Sedangkan konsumsi ikan untuk Kabupaten Pelalawan masih kurang dari sasaran konsumsi sesuai dengan PPH, sedangkan tingkat konsumsi ikan Provinsi Riau telah melebihi sasaran konsumsi PPH. Tingkat konsumsi daging, telur, sayur-sayuran dan buah-buahan untuk kabupaten Pelalawan dan Provinsi Riau sama-sama mengalami kekurangan untuk mencapai tingkat konsumsi sesuai dengan sasaran PPH, namun tingkat konsumsi pangan Provinsi Riau lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat konsumsi kabupaten Pelalawan (Tabel 6).

Memperhatikan tingkat konsumsi pangan masyarakat tersebut, diperlukan program dan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, holistik, dan berkelanjutan untuk memantapkan pembangunan sistem ketahanan pangan di Kabupaten Pelalawan, seperti penerapan sistem usahatani dengan mengusahakan beberapa jenis tanaman (diversifikasi horizontal) di lahan usahatani yang memproduksi berbagai jenis komoditas pangan seperti jagung, umbi-umbian dan kacang-kacangan agar penyediaan jenis-jenis pangan tersebut yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat tersedia secara cukup. Demikian juga untuk bidang peternakan dan perikanan, masih memerlukan perhatian serius khususnya dibidang produksi peternakan dan perikanan yang berkelanjutan agar dapat tersedia dalam jumlah yang cukup dan terjangkau oleh kemampuan daya beli masyarakat.

Hal penting lain yang perlu diperhatikan

Tabel 6. Perbandingan tingkat konsumsi berbagai jenis pangan di kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau dan sasaran konsumsi PPH

No.	Jenis Pangan	Konsumsi (Kg/Kap/Tahun)				
		Kab. Pelalawan		Provinsi Riau*		PPH
1	Padi-Padian (Beras)	119,31	(108,46)	118,7	(107,91)	
2	Ikan	17,86	(61,59)	36,1	(124,48)	29
3	Daging	2,5	(25,00)	5,4	(54,00)	10
4	Telur	0,09	(0,60)	6,7	(44,67)	15
5	Sayuran	15,93	(34,63)	24,8	(53,91)	46
6	Buah-buahan	14,02	(30,48)	27,1	(58,91)	46
7	Gula	16,32	(148,36)	16,7	(151,82)	11

Angka dalam kurung () adalah persen terhadap PPH

* Hasil Identifikasi BKP Provinsi Riau tahun 2001

adalah koordinasi antar instansi dalam pendistribusian bahan pangan yang merata agar penyediaan pangan dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat dan terjangkau pada setiap daerah. Dalam hal ini perlu memperhatikan daya dukung fasilitas transport dan sistem pasar yang dalam pendistribusian bahan pangan secara baik. Hal penting lainnya adalah program dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan pangan dan gizi agar dapat mengelola konsumsi pangan keluarga secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Proporsi pengeluaran keluarga untuk memenuhi kebutuhan untuk non pangan (56,70%), lebih besar daripada proporsi pengeluaran untuk pangan (43,30%). Pengeluaran pangan masih didominasi oleh pengeluaran untuk pembelian beras sebanyak 32,48%, yang diikuti oleh pengeluaran untuk ikan (14,93%), daging (6,09%), susu (6,97%), telur (4,28%), minyak dan lemak (4,10%), gula (4,85%), sayuran (4,92%) dan buah (4,63%).
2. Tingkat konsumsi beras keluarga di kabupaten Pelalawan sebesar 119,31 kg/kapita/tahun, telah melebihi 8,46% dari sasaran konsumsi sesuai dengan PPH.
3. Tingkat konsumsi pangan hewani masih berada di bawah sasaran konsumsi sesuai dengan PPH, yaitu tingkat konsumsi ikan baru mencapai 17,86 kg/kapita/tahun (61,59%), tingkat konsumsi daging 2,5 kg/kapita/tahun (25,0%), dan tingkat konsumsi telur baru mencapai 0,09 kg/kapita/tahun (0,60%).
4. Tingkat konsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan keluarga di Kabupaten Pelalawan juga masih berada di bawah standar konsumsi PPH, yaitu baru mencapai 15,93 kg/kapita/tahun (34,63%), sedangkan tingkat konsumsi buah-buahan baru mencapai 14,02 kg/kapita/tahun (30,48%).
5. Tingkat konsumsi gula keluarga telah melebihi standar konsumsi PPH, yaitu 16,32 kg/kapita/tahun (148,36%).

B. Saran

1. Diperlukan pembangunan sistem pertanian yang dilakukan secara holistik dalam menunjang penyediaan pangan melalui produksi di lahan pertanian, untuk menjamin ketersediaan bahan pangan yang cukup dan beragam bagi pemenuhan konsumsi pangan masyarakat.
2. Perlu koordinasi antar instansi terkait dalam distribusi dan pemasaran pangan sampai ke daerah-daerah terpencil agar bahan pangan yang cukup dan beragam tersedia pada seluruh daerah dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat.
3. Untuk memperbaiki tingkat konsumsi pangan masyarakat sesuai dengan sasaran PPH, perlu memberikan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pangan dan gizi agar keluarga dapat mengelola konsumsi pangan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, P. P., R. P. Lorch. and M.W. Rosegrant
2001. *Global Food Security: a review of the challenges in The Unfinished Agenda: Perspectives on overcoming hunger, poverty and environmental degradation*, Ed. Andersen, P.P. and R. P. Lorch. . IFFRI. Washington.
- Badan Ketahanan Pangan (BKP) Provinsi Riau, 2001. *Kondisi, Permasalahan dan Kebijakan Pangan di Provinsi Riau*. BKP Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Bappeda Kab. Pelalawan, 2001. *Profil kabupaten Pelalawan*, Pangkalan Kerinci.
- Handajani, Sri, 1994. *Pangan dan Gizi*. Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Rodjito, D., 1987. *Sinopsis dan Suntingan Perencanaan Gizi*. PT. Media Swana, Jakarta.
- Saragih, 2002. *Kebijakan Pemantapan Ketahanan Pangan Nasional Diera Perdagangan Global dan Desentralisasi*. http://www.deptan.go.id/HomePageBadanBKP/Dewan_BKP/kebijakan.htm
- Suhardjo, 1988. *Sosio budaya gizi*. Pusat Antar Universitas IPB, Bogor.
- Undang-Undang No. 7 tahun 1996 tentang Pangan, Lembar Negara Republik Indonesia.
- Widodo S.T., 1998. *Indikator Ekonomi; Dasar Perhitungan Perekonomiin Indonesia*. Kanisius, Yogyakarta